

VARIASI BAHASA SOSIAL DALAM FILM LUPIN

NURUL IHWANI KAMARUDDIN

F051201004



**DEPARTEMEN SAstra PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024**

Variasi Bahasa Sosial dalam Film Lupin

**NURUL IHWANI KAMARUDDIN
F051201004**



**DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

Variasi Bahasa Sosial dalam Fim Lupin

NURUL IHWANI KAMARUDDIN
F051201004

SKRIPSI

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

program Studi Sastra Prancis

pada

**DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

VARIASI BAHASA SOSIAL DALAM FILM LUPIN

NURUL IHWANI KAMARUDDIN
F051201004

Skripsi,

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana pada tanggal 9 Agustus
2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan
pada

Program Studi Sastra Prancis
Departemen Sastra Prancis
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan:
Pembimbing tugas akhir,

Dr. Andi Faisal, S.S., M. Hum.
NIP. 197303271999031002

Mengetahui:
Ketua Program Studi,



Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.
NIP. 196301271992032001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Variasi Bahasa Sosial dalam Film Lupin" adalah benar karya saya dengan arahan dari dosen pembimbing **Dr. Andi Faisal, S.S., M.Hum** sebagai Pembimbing Utama dan **Masdiana, S.S., M.Hum** sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 9 Agustus 2024



Nurul Ihwani Kamaruddin
NIM F051201004

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur atas kehadiran **Allah Azza Wa Jalla** berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya mampu menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Variasi Bahasa Sosial dalam Film Lupin” sebagai bentuk penyelesaian skripsi.

Penelitian yang saya lakukan dapat terlaksana dengan sukses dan skripsi ini dapat rampung atas bimbingan, diskusi, dan arahan dari **Dr. Andi Faisal, S.S., M.Hum** sebagai Pembimbing Utama dan **Masdiana, S.S., M.Hum** sebagai Pembimbing Pendamping. **Dr. Fierenziana Getruida Junus, S.S., M.Hum** sebagai Penguji Utama dan **Dra. Irianty Bandu, M.M** sebagai Penguji Pendamping. Saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebanyak-banyaknya kepada mereka.

Saya mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada **Wahyuddin, S.S., M.Hum** selaku pembimbing akademik saya selama perkuliahan di Program Studi Sastra Prancis. Ucapan terima kasih juga saya ucapkan kepada pimpinan Universitas Hasanuddin yang telah memfasilitasi saya menempuh program sarjana serta kepada seluruh **Dosen dan Staf Departemen Sastra Prancis**. Terima kasih banyak atas ilmu, dukungan, dan arahnya selama proses perkuliahan. Penghargaan yang tinggi juga saya sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M. Sc. Selaku rektor Universitas Hasanuddin beserta jajaran Wakil Rektor Universitas Hasanuddin serta staf yang membantu menyelesaikan dokumen-dokumen sebagai syarat kelulusan.
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku Dekan beserta para jajaran Wakil Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Dr. Prasuri Kusrawini, M.A selaku kepala Departemen Sastra Prancis Universitas Hasanuddin.
4. Orang tua saya tercinta, Jumriah Jafar, S.H dan Alm. Kamaruddin, S.Sos, kakak-kakak saya Bunda Dian, Mami Rini, dan Ummi Anti yang senantiasa memberikan saya motivasi dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Keponakan saya, Rafa, Rafi, Rifai dan Bagas yang selalu menghibur dan menyemangati saya ketika mengerjakan skripsi ini.
6. Sahabat- sahabat Boncab saya yaitu, Paya, Nita, Ciki, Heri, dan Jede yang sudah mendukung saya sejak SMA.
7. Grup Drama yaitu, Cia, Irsyad, dan Miraj yang selalu mendukung dan menyemangati saya sejak semester awal perkuliahan.
8. Teman-teman O2 yaitu Herta, Nisa, dan Mada yang sudah mendukung dan menemani saya ujian seminar proposal.
9. Teman-teman Pulau yaitu Nanda, Dylla, Sherina, Enjelin, Silvia, Innah, Salwa, Salsa, Anindya, Agreis, dan Aaliyah yang juga menjadi inspirasi dan semangat saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

10. Seluruh teman-teman dari Departemen Sastra Prancis Angkatan 2020 yang telah menemani dan menyemangati saya mulai dari awal hingga akhir kuliah. Terima kasih atas tahun-tahun perkuliahan yang tak terlupakan.
11. Orang terkasih saya Muh. Chaidir Abustam yang telah menyemangati dan juga menemani kehidupanku di Makassar.
12. Seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam menyalurkan tenaga, pikiran, dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saya mengharapkan saran dan kritik dari pembaca yang dapat membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini diberkahi oleh Allah Azza Wa Jalla dan dapat bermanfaat bagi pembaca.

Makassar, 2024

Penulis
Nurul Ihwani Kamaruddin

RÉSUMÉ DU MÉMOIRE

Nurul Ihwani Kamaruddin (F051201004). "Variation du langage social dans le film Lupin" et supervisée par **Dr Andi Faisal, S.S., M.Hum.** et **Masdiana, S.S., M.Hum.**

La contexte de la recherche. De nombreuses recherches traitent de la variation du langage social, Mais peu d'entre eux ont abordé la question de la variation sociale du langage en relation avec sa fonction dans la langue. **L'objectif.** L'objectif de cette étude est d'identifier les variations linguistiques, d'analyser les types de formation d'argot et d'analyser les fonctions linguistiques dans le film Lupin (2021). **Les théories.** La théorie utilisée dans cette recherche est la théorie du processus de formation de l'argot de Jean Louis Calvet, associée à la théorie des fonctions langagières de Roman Jakobson. **La méthode.** La méthode appliquée dans cette recherche est une méthode de recherche qualitative descriptive. Les données de cette recherche se présentent sous la forme de dialogues recueillis à l'aide de techniques d'écoute et de prise de notes. **Les résultats et La conclusion.** Sur la base des résultats de la recherche dans le film Lupin, il existe quatre variantes de langage social, à savoir l'argot, les gros mots, emprunt, verlan. Formés par la troncation, la suffixation, le verlan, l'emprunt, l'adaptation, le changement de sens et la création pure. En ce qui concerne la fonction linguistique, cette variété de langue sociale est utilisée pour montrer la fonction expressive, la fonction conative, la fonction référentielle et la fonction phatique contenues dans le film. D'après le contexte, elle est utilisée par des personnes de tous âges dans des situations informelles.

Mots-clés: *argot, dialogue, film, fonction langagière, gros mots, variété de langage social.*

ABSTRACT

Nurul Ihwani Kamaruddin (F051201004). "*Social Language Variation in Lupin*" Movie and supervised by **Dr. Andi Faisal, S.S., M.Hum.** and **Masdiana, S.S., M.Hum.**

Background. There are many researches that discuss social language variation, However, not many have discussed social language variation in relation to its function in the language. **Aim.** The purpose of this study is to identify language variations, analyze the types of argot formation, and analyze the language functions in the movie "Lupin" (2021). **Theory.** The theory used in this study is the theory of Jean Louis Calvet's argot language formation process associated with Roman Jakobson's language function theory. **Method.** The method applied in this research is descriptive qualitative research method. The data of this research is in the form of dialog which is collected by using listening technique and note-taking technique. **Results and Conclusion.** Based on the research results in the movie Lupin, there are 4 social language variations, namely argot, gros mots, emprunt, and verlan. Formed by troncation, suffixation, le verlan, emprunt, adaptation, change of meaning and pure creation. As for the language function, this social language variety is used to show the expressive function, conative function, referential function, and phatic function contained in the movie. Based on the context, it is used by all ages in informal situations.

Keywords: *argot, dialog, film, gros mots, language function, social language variety.*

ABSTRAK

Nurul Ihwani Kamaruddin (F051201004). “*Variasi Bahasa Sosial dalam Film Lupin*” dan bimbingan oleh **Dr. Andi Faisal, S.S., M.Hum.** dan **Masdiana, S.S., M.Hum.**

Latar belakang. Terdapat banyak penelitian yang membahas tentang variasi bahasa sosial, namun belum banyak yang membahas variasi bahasa sosial yang dikaitkan dengan fungsinya dalam bahasa. **Tujuan.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi variasi bahasa, menganalisis pembentukan variasi bahasa, dan menganalisis fungsi bahasa yang ada pada film *Lupin* (2021). **Teori.** Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori proses pembentukan bahasa argot Jean Louis Calvet dikaitkan dengan teori fungsi bahasa Roman Jakobson. **Metode.** Adapun metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa dialog yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik Simak dan teknik Catat. **Hasil dan Kesimpulan.** Berdasarkan hasil penelitian dalam film *Lupin* terdapat 4 variasi bahasa sosial yaitu *argot*, *gros mots*, *emprunt*, dan *verlan*. Dibentuk dengan cara *truncation*, *suffixation*, *le verlan*, *emprunt*, adaptasi, perubahan makna dan ciptaan murni. Adapun berdasarkan fungsi bahasanya, variasi bahasa sosial ini digunakan untuk menunjukkan fungsi ekspresif, fungsi konatif, fungsi referensial, dan fungsi fatik yang terdapat didalam film. Berdasarkan konteksnya ini digunakan oleh semua kalangan usia pada situasi yang tidak formal.

Kata kunci: *argot*, *dialog*, *film*, *fungsi bahasa*, *gros mots*, *variasi bahasa sosial*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
RÉSUMÉ DU MÉMOIRE.....	viii
ABSTRACT.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	2
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Penelitian Relevan.....	4
2.2 Film.....	5
2.3 Teori.....	5
2.2.1 Linguistik	5
2.2.2 Fonologi.....	6
2.2.3 Morfologi.....	6
2.2.4 Sintaksis	6
2.2.5 Semantik	6
2.2.6 Sociolinguistik.....	6
2.2.7 Variasi Bahasa	7
2.2.8 Bahasa Argot.....	8
2.2.9 Fungsi Bahasa	13
2.2.10 Konteks Tuturan.....	15
BAB III METODE PENELITIAN	17
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	17
3.2 Sumber dan Data Penelitian.....	17
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	17
3.4 Metode dan Teknik Analisis Data	17
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	19
4.1 Bentuk Variasi Bahasa dalam Film Lupin.....	19

4.2 Proses Linguistik Pembentukan Variasi Bahasa dalam Film Lupin.....	20
4.3 Fungsi Variasi Bahasa dalam Film Lupin	48
BAB V KESIMPULAN	58
5.1 KESIMPULAN	58
5.2 SARAN	58
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN ANALISIS DATA.....	1

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia untuk berinteraksi dalam masyarakat. Seperti perpindahan kelompok manusia dari satu daerah ke daerah lain yang membawa bahasa dan dialek mereka, yang kemudian bercampur dengan bahasa setempat. Hal tersebut menimbulkan variasi bahasa.

Variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Menurut Gadet (dalam Sari, 2019:8), dalam bukunya *La Variation Social en Français* membagi variasi bahasa Prancis menjadi dua yaitu pengguna bahasa (*variation selon les usager*) dan berdasarkan penggunaan bahasa (*variation selon l'usage*). Variasi berdasarkan pengguna dapat dilihat dari keberagaman penutur bahasa yang didasari pada identitas pengguna bahasa, tempat tinggal, dan strata sosialnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa yaitu pada kelas sosial, di mana di dalam sebuah masyarakat pastinya terdapat perbedaan tingkat sosial yang mengakibatkan munculnya berbagai variasi bahasa. Contohnya seperti variasi bahasa akrolek yang dipandang sebagai variasi bahasa yang paling tinggi dan bergengsi dari pada variasi bahasa yang lainnya, karena digunakan oleh para bangsawan di kraton Jawa. Sama seperti kelas sosial, usia juga merupakan faktor yang mempengaruhi sikap pengguna bahasa yang dibagi atas berbagai kelompok usia yaitu kalangan anak-anak, remaja hingga dewasa. Penggunaan bahasa pada remaja seringkali menciptakan bahasa mereka sendiri sebagai tanda identitas mereka yang tidak dimengerti dan dipakai oleh kalangan apapun. Contohnya seperti bahasa gaul yang diciptakan oleh kalangan remaja Prancis yang dikenal sebagai *le français des jeunes*. Sedangkan variasi berdasarkan penggunaannya yaitu terdapat pada penggunaan bahasa serta keformalan dalam berbahasa penutur dan lawan tutur.

Menurut Certa (dalam Andika, 2016:15), menyebutkan variasi bahasa Prancis berdasarkan penggunaannya yang dibagi menjadi 3 yaitu, *l'argot*, *le verlan*, dan *les gros mots*. Awalnya *l'argot* atau bahasa *argot* ditemukan dan digunakan oleh gelandangan dan penjahat. Tujuan mereka menciptakan bahasa *argot* adalah menjadikannya sebagai bahasa khusus yang tidak dapat diketahui dan dipahami oleh kelompok lain, dan hanya mereka sendiri yang dapat mengetahui dan memahaminya. Hal ini sejalan dengan gagasan Chaer dan Agustina (dalam Andika, 2016:15), yang berpendapat bahwa bahasa *argot* merupakan variasi sosial yang penggunaannya terbatas dan digolongkan pada profesi tertentu. Kemunculan bahasa gaul atau *argot* di kalangan anak muda

semakin populer seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Teknologi yang semakin pesat sangat berpengaruh pada media komunikasi, salah satunya film.

Film telah menjadi komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Film dapat menjadi cermin kehidupan dan nilai-nilai masyarakat pada masa tertentu. Film juga dapat menginspirasi, dan mendidik penontonnya. Film sering digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, politik dan kemanusiaan. Dalam sebuah film tentunya ada berbagai karakter yang masing-masing memiliki kelas sosial, usia, dan juga pekerjaan. Pada setiap karakter pasti memiliki dialek yang ditonjolkan oleh setiap karakternya dan perbedaan kelas sosial antara satu dan lainnya.

Salah satu film yang memperlihatkan perbedaan tingkatan sosial adalah *Lupin* dimana adanya kelas sosial yang berbeda yang terlihat jelas antara satu dan lainnya. Perbedaan-perbedaan yang ada menimbulkan percikan yang menumbuhkan sebuah variasi bahasa sosial. Mulai dari perbedaan lingkungan tempat tinggal hingga pergaulan dari para tokoh. Karena adanya perbedaan lingkungan dan kelas sosial dalam film *Lupin* para tokoh yang memiliki kelas sosial rendah sering menggunakan kata umpatan atau *gros mots* untuk mengeluarkan emosi-emosi berupa kekesalan, kegembiraan, kemarahan, kesedihan dan sebagainya.

Dalam hal ini film *Lupin* dijadikan sebagai objek sumber penelitian. Dengan demikian penelitian tentang variasi bahasa sosial dalam film *Lupin* dapat memberikan gambaran tentang variasi bahasa sosial yang dapat membantu penonton untuk memahami arti sebuah kata atau kalimat yang arti sebenarnya berbeda dengan arti yang ada di dalam film. Sehingga penonton dapat menemukan sesuatu yang baru yang dapat dijadikan sebagai referensi variasi bahasa sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti menyusun beberapa pertanyaan yang harus dipecahkan, yang akan membantu peneliti dalam menganalisis data dan membuat penelitian lebih terarah, yaitu:

1. Apa saja bentuk variasi bahasa yang ada dalam film "*Lupin*"?
2. Bagaimana proses linguistik yang terjadi dalam variasi bahasa tersebut?
3. Bagaimana fungsi variasi bahasa yang terdapat dalam film "*Lupin*"?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi variasi bahasa yang ada pada film *Lupin*.
2. Menganalisis proses pembentukan variasi bahasa dalam film *Lupin*.
3. Menganalisis fungsi variasi bahasa yang ada pada film *Lupin*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yakni:

a. **Manfaat Teoritis:**

Sebagai dasar dan referensi untuk penelitian lebih lanjut terkait variasi bahasa sosial, serta bahan kajian untuk penelitian selanjutnya yang memberikan gambaran tentang variasi bahasa sosial dalam film.

b. **Manfaat Praktis:**

Menambah wawasan dan pengalaman langsung dalam menemukan variasi bahasa sosial dalam film dan dapat dijadikan referensi atau acuan untuk mata kuliah sosiolinguistik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang membahas tentang bahasa Prancis gaul atau *argot* sebagai berikut, yang pertama yakni skripsi milik Moehammad Dayan Satria (2021) dengan judul “Penggunaan Bahasa Argot Prancis dalam *Fanpage Facebook Pèse sur Start*.” Penelitian ini mengangkat sejarah bahasa argot, tipe pembentukan bahasa argot, dan fungsi bahasa argot. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis secara terstruktur mengidentifikasi tipe pembentukan bahasa argot Prancis; dan menganalisis fungsi kosakata argot dalam komentar di *fanpage facebook Pèse sur Start*. Perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah skripsi Moehammad Dayan Satria (2021) berfokus untuk mengidentifikasi proses pembentukan argot dan fungsi bahasa argot pada komentar di *fanpage facebook Pèse sur Start* dengan menggunakan teori Goudailler (1998), sedangkan peneliti meneliti tentang proses pembentukan bahasa argot dan fungsi bahasa argot dalam film *Lupin* menggunakan teori Roman Jakobson (1963) dan teori konteks tutur SPEAKING oleh Dell Hymes (1974).

Selanjutnya yaitu skripsi milik Farida Bayu Sartika Sari (2019) dengan judul “Bentuk dan Makna Kata Argot dalam Roman *Elle et Lui* Karya Marc Levy.” Penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk argot yang terdapat pada *Elle et Lui* dan mendeskripsikan makna kontekstual kosakata argot dalam roman *Elle et Lui* dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini meneliti tentang bentuk dan makna kontekstual kosakata argot dalam *Elle et Lui* karya Marc Levy menggunakan teori Jean Louis Calvet (1993). Data hasil penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode teknik sadap dan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Objek penelitian yang diteliti oleh peneliti merupakan kosakata yang terletak dalam Roman *Elle et Lui* karya Marc Levy.

Selain itu adalah skripsi milik Rahmawati (2017) dengan judul “Bentuk dan Fungsi Bahasa Argot dalam Majalah *Cool!* Edisi Mei-Desember 2015.” Penelitian ini mengangkat teori Louis Jean Calvet dan Grevisse. Data hasil penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode simat dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SLBC) dan teknik catat dengan menggunakan tabel data. Persamaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penelitian tentang bahasa argot, sedangkan perbedaan kedua penelitian ini terdapat pada sumber data yang diteliti, penelitian tersebut mengambil sumber data dari majalah *Cool!* Edisi Mei-Desember 2015, sedangkan penulis akan meneliti bahasa argot yang sumbernya dari film *Lupin* 2021.

Setelah itu adalah skripsi milik Yunilis Andika (2016) dengan judul “Analisis Penggunaan Bahasa Slang Anak Muda Prancis dalam Grup *“Rencontre Facebook.”* Penelitian ini membahas tentang bentuk dan fungsi bahasa slang anak muda Prancis dalam sebuah grup *facebook* yang sebagian besar anggotanya berasal dari anak muda Prancis dan *francophonie* yang bernama *Pencontre Facebook*. Data hasil penelitian ini merupakan tiga variasi bahasa slang yang terdapat dalam grup *Rancontre Facebook*, yaitu *argot*, *verlan*, dan *gross mots*; dan fungsi penggunaan bahasa slang yang terdiri dari fungsi ekspresif, konatif, referensial, fatik, puitik, interaksional, heuristik, dan imajinatif.

2.2 Film

Lupin adalah serial karya George Kay dan François Uzan, tayang di Netflix pada Januari 2021. Terinspirasi dari karakter dalam novel Maurice Leblanc, serial ini mengisahkan Assane Diop (Omar Sy), seorang imigran Senegal di Prancis yang hidupnya berubah setelah ayahnya, Babakar Diop (Fargass Assandé), dituduh mencuri kalung berharga dan kemudian bunuh diri.

Assane, yang terinspirasi oleh karakter fiktif Arsène Lupin, menyusun rencana untuk mencuri kembali kalung tersebut dari Museum Louvre demi membersihkan nama ayahnya. Berbekal kecerdikan dan kemampuan menyamar, Assane berhasil mencuri kalung itu dan mulai mengungkap kebenaran di balik tuduhan terhadap ayahnya. Dalam pencariannya, ia menemukan bahwa ayahnya dijebak oleh Hubert Pellegrini (Hervé Pierre). Upaya Assane untuk mencari keadilan terus berlanjut, didorong oleh rasa cinta dan kesetiaan kepada sang ayah.

2.3 Teori

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menggali informasi dari berbagai sumber penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai bahan rujukan. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari berbagai jurnal dan skripsi untuk memperoleh informasi yang sudah ada mengenai teori-teori yang berkaitan dengan judul, yang akan digunakan dalam melakukan analisis.

2.2.1 Linguistik

Jika merujuk dari asalnya, menurut Chaer (dalam Ubaidillah, 2021:2-3), linguistik diturunkan dari bahasa Latin, *lingua* ‘bahasa’. Bentuk dasar *lingua* ini dalam bahasa Prancis menjadi *langue/langage*. Sementara itu, secara terminologis, yang dimaksud dengan linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau penyelidikan bahasa secara ilmiah (Kridalaksana dalam Ubaidillah, 2021:2-3). Menurut Soeparno (dalam Ubaidillah, 2021:2-3), mendefinisikan linguistik secara luas dan umum. Secara luas maksudnya, mempelajari semua unsur-unsur bahasa, mulai dari yang terkecil hingga terbesar (bunyi, morfem, kata, klausa, kalimat, wacana). Adapun secara umum maksudnya adalah mempelajari semua bahasa yang tersebar di dunia, mulai dari bahasa-bahasa daerah yang

tersebar di Indonesia, maupun bahasa-bahasa resmi setiap negara yang tersebar di penjuru dunia.

2.2.2 Fonologi

Phonology menurut Ladefoged (dalam Gising, 2006:100), adalah “*the description of the systems and patterns of sounds that occur in a language*”. Demikian pula menurut Katamba (dalam Gising, 2006:100), fonologi adalah “*the brach of linguistics whic investigates the way in whic sounds are used systematically in different languages to form words and utterances*”. Artinya, fonologi mempelajari bunyi sebagai suatu bentuk segmen yang dapat menimbulkan perbedaan arti (*distinctive feature*). Dengan kata lain, ditinjau dari segi namanya yang diturunkan dari gabungan kata “*phone*” artinya ‘fonem’ ditambah dengan “*logous* atau *logy*” artinya ‘ilmu’, dapat dipastikan fonologi sebagai ilmu yang mempelajari fon(em).

2.2.3 Morfologi

Menurut Gising (2006:106), morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari formasi akar kata dan kata itu sendiri. Ditinjau dari segi etimologi katanya sudah tampak jelas, bahwa morfologi dibentuk dari gabungan kata morf (*morph-*) artinya bentuk dan *logous* (*logy*) artinya ilmu. Jadi dapat disimpulkan, bahwa yang menjadi pusat perhatian bidang morfologi adalah bentuk dan formasi kata.

2.2.4 Sintaksis

Menurut Gising (2006:118), secara etimologis kata ‘sintaksis’ diturunkan dari bahasa Yunani “*sun*” artinya ‘dengan’ dan “*tattein*” yang artinya ‘bersama-sama’. Jadi sintaksis menempatkan kata-kata secara bersama menjadi kelompok kata atau kalimat. Sintaksis juga merupakan bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frasa.

2.2.5 Semantik

Secara etimologis kata semantik berasal dari kata “*semainen*” artinya ‘bermakna atau berarti’ atau dari kata “*semaino*” artinya ‘tanda, marka dan sign’ Alwasiah (dalam Gising, 2006:124). Crystal (dalam Gising, 2006:124), mendefinisikan semantik sebagai “*a branch of linguistics devoted to the study of meaning in language*”. Selanjutnya, Kridalaksana (dalam Gising, 2006:124), juga melihat semantik sebagai suatu sistem dan menyelidiki makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya. Menurut pandangan linguist di atas, bahwa memahami suatu bahasa berarti harus pula memahami bagaimana dalam memproduksi dan memahami kalimat-kalimat dengan arti-arti khusus, yang terkandung di dalamnya. Studi tentang arti, yang berkenaan dengan arti kata, morfem, frase dan kalimat-kalimat itu sendiri, disebut semantik.

2.2.6 Sociolinguistik

Menurut Chaer (2014:16) sociolinguistik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaiannya di masyarakat. Dalam sociolinguistik ini, antara lain dibicarakan pemakai dan pemakaian bahasa,

tempat pemakaian bahasa, tata tingkat bahasa, pelbagai akibat adanya kontak dua bahasa atau lebih, dan ragam serta waktu pemakaian ragam bahasa itu. sosiolinguistik ini merupakan ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik.

2.2.7 Variasi Bahasa

Sebagai sebuah *langue* sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami oleh semua penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret, disebut *parole*, menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keberagaman bahasa itu. Keberagaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas.

a) Variasi dari segi penutur

Ada berbagai jenis variasi bahasa berdasarkan penuturnya. Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya akan fokus pada pembahasan variasi sosiolek atau dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang berkaitan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Dalam sosiolinguistik biasanya variasi inilah yang paling banyak dibicarakan karena menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, gender, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya. Sehubungan dengan variasi bahasa yang berkaitan dengan variabel di atas maka dari itu ada beberapa jenis variasi segi penutur seperti Arkolek, Basilek, Vulgar, Slang, Kolokial, Jargon, *Argot*, dan *Cant*. Adapun dalam penelitian ini, peneliti lebih berfokus kepada variasi bahasa sosial jenis *argot*.

Argot merupakan variasi bahasa yang pemakaiannya terbatas pada profesi-profesi tertentu yang bersifat rahasia. Misalnya bahasa pencuri, pencopet, dan para tahanan penjara. Letak khusus bahasa *argot* terdapat pada kosa katanya, contohnya seperti dalam bahasa Prancis untuk menyebutkan *l'homme* 'laki-laki' digunakan istilah *'mec'*.

Menurut Certa (dalam Maulana, 2020:3), menyebutkan variasi bahasa Prancis dibagi menjadi 3, yaitu *l'argot*, *le verlan* dan *les gros mots*. Menurut Chaer dan Agustina (dalam Maulana, 2020:3), juga berpendapat bahwa bahasa *argot* adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi tertentu dan bersifat rahasia. *Verlan* adalah variasi bahasa slang bahasa Prancis yang kekhususannya terletak pada permainan kata: memisahkan suku kata, membolak-balikkan kata tersebut dan membentuknya kembali menjadi sebuah kata baru. Sedangkan *les gros mots* menurut Certa (dalam Maulana, 2020:3), berpendapat bahwa suatu kategori kata yang dianggap kasar yang jarang

dibicarakan namun sering kita gunakan, karena penggunaannya disukai dan kata tersebut memungkinkan kita berdekatan dengan hal yang dilarang.

2.2.8 Bahasa Argot

a) Definisi Bahasa Argot

Bahasa *argot* merupakan variasi bahasa yang berdasarkan penggunaannya (*le variation selon les usager*). Penggunaannya yang berasal dari pengemis, pencopet atau pencuri yang pembentukannya tidak diketahui asalnya dan dengan bentuk yang berbeda-beda. Awalnya kata *argot* berasal dari abad ke-17, yang tidak berhubungan dengan bahasa melainkan sebuah kelompok pengemis dan pencuri. Seiring berkembangnya waktu, *argot* dijadikan sebagai bahasa mereka, maka masyarakat Prancis lebih mengenal Bahasa *argot* sebagai bahasa pengemis dan penjahat Pierre (dalam Sari, 2019:11). Hal ini dibuktikan dari beberapa dokumen-dokumen seperti novel yang di dalamnya terdapat kosakata *argot*. Sebagai contoh seorang penulis yang bernama, François Eugène Vidoqc (1775-1857), dalam karyanya *Mémoire* (1828) dan *Le Voleurs* (1836) yang menggunakan bahasa *argot*. Di dalam cerita novelnya bahasa *argot* berfungsi sebagai bahasa rahasia para kriminalitas atau penjahat.

Di abad ke-17 inilah, penulis membawa masa romantisme dari segala jenis bentuk eksotisme dan nuansa bahasa asing ke dalam dunia kriminal dan marginal (pinggiran). Jadi di masa tersebutlah, penulis diberi kesempatan untuk memulai variasi bahasa seperti bahasa *argot*. Selain François Eugène Vidoqc, terdapat juga penulis lainnya seperti François Villon dengan karya puisinya *Ballade des Pendus*, Francis Carco dengan roman *Jésus la Caille*, dan Céline dengan roman *Voyage au bout de la nuit*, etc.

Pada abad ke-19, pemahaman terhadap bahasa *argot* mengalami perubahan dibandingkan dengan abad ke-17. Perubahan ini terjadi karena perubahan pada lingkungan tempat tinggal masyarakat pinggiran, penghapusan kerja paksa, dan akhir dari pemisahan rakyat marginal, sehingga para pengguna bahasa *argot* yang seperti para pencopet, pencuri, orang-orang marginal mulai bercampur dan membaaur dengan masyarakat Paris di Prancis. Bahasa *argot* tidak lagi sebagai bahasa rahasia para penjahat dan pengemis melainkan bahasa *argot* sebagai bahasa masyarakat Prancis yang mengikuti perkembangan dan perubahan jaman. Menurut Gadet (dalam Sari, 2019:11), menyebutkan pada bukunya yang berjudul *Le Français Populaire* bahwa istilah bahasa *argot* berasal dari bagian *langue populaire*, dengan dua arti. Arti yang khusus, bahasa *argot* diciptakan dari kelompok pencuri atau penjahat di abad pertengahan sedangkan arti yang umum, bahasa *argot* dibentuk dari kelompok yang memiliki kesamaan pada aktivitasnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa *argot* adalah variasi bahasa Prancis yang pembentukannya tidak diketahui asalnya karena sudah ada sejak abad ke-17, namun seiring berkembangnya waktu, bahasa *argot* mengalami perkembangan dikarenakan

pengguna bahasa *argot* semakin meningkat. Penggunaanya berasal dari remaja hingga dewasa. Di abad ke-20, bahasa *argot* tidak lagi sebagai bahasa para pengemis dan pencuri yang tujuan awalnya sebagai bahasa rahasia. Namun, bahasa *argot* adalah bahasa yang digunakan suatu kelompok yang memiliki aktifitas yang sama dengan tujuan untuk menjalin keakraban, karena pada umumnya penggunaan bahasa *argot* di lingkungan informal. Misalnya para remaja yang mudah sekali dalam membentuk dan menghasilkan variasi bahasa baru seperti *argot populaire*.

b) Definisi *Les Gros mots*

Menurut Giraud (dalam Andika, 2016:22), *les gros mots* merupakan subjek dalam linguistik yang kurang mendapat perhatian dari para ahli linguistik. *Les gros mots* adalah istilah dalam bahasa Prancis yang merupakan bahasa gaul atau *argot* berupa makian atau kata vulgar yang terdiri dari *injure* atau *insulte*. Kata-kata kasar merujuk pada penggunaan cacian, umpatan, makian, kata-kata vulgar, porno, cabul dan lain sebagainya yang berfungsi untuk melampiasikan emosi, marah ataupun kecewa kepada diri sendiri.

Menurut Certa (dalam Andika, 2016:22), mengemukakan pula tentang definisi makian yang merupakan kategori kata yang dianggap “kasar” yang tidak terlalu umum dipakai namun sering digunakan dan pemakaiannya sangat disukai karena makian tersebut memungkinkan kita berdekatan dengan hal-hal yang dilarang.

“*Les gros mots sont une categorie de mots appeles <<gros>>, don't on parle peu mais qu'on utilise souvent, qu'on aime bien d'ailleurs, cas ils nous permettent de flirter avec les interdits*”. Makian (*les gros mots*) merujuk pada penggunaan kata-kata kasar: cacian, umpatan, makian, kata-kata vulgar, porno, cabul dan lain sebagainya. Penutur bahasa makian pun tidak hanya kaum pria, kini, kaum wanita pun banyak yang menggunakannya seakan hal tersebut bukan hal tabu lagi.

c) Definisi *Le Verlan*

Menurut Calvet (dalam Polili, 2018:4), mengatakan bahwa *Verlan* atau bahasa terbalik yaitu suatu permainan kata dengan mengubah letak susunan fonem. Pengucapan maupun penulisan satu kata dalam suatu bahasa pada umumnya telah disepakati bersama. Verlanisasi merupakan proses pembalikan susunan fonem atau huruf dalam kata, silabel dalam kata, atau kata dalam frasa. Pada awalnya bahasa terbalik atau *verlan* hanya digunakan oleh kalangan tertentu saja khususnya anak-anak muda yang tinggal di daerah pinggiran kota Prancis, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Calvet (dalam Polili, 2018:4),

«*On entendait cependant parler verlan dans les années soixante, chez des adolescents dans certains quartiers parisiens comme le X1Ve arrondissement*»

“*Verlan* mulai terdengar ditahun enam puluhan, dikalangan remaja yang tinggal di daerah- daerah tertentu di paris seperti di kawasan ke X1V atau Belleville.”

Sekarang ini penggunaan *verlan* bukan hanya lagi untuk kalangan tertentu dan menjadi bahasa rahasia, akan tetapi telah dipakai di hampir seluruh lapisan masyarakat khususnya remaja dan bukan hanya digunakan sebagai bahasa sehari-hari tetapi juga sering digunakan dalam film dan lagu-lagu, seperti dijelaskan oleh Monsu Desiderio (dalam Polili, 2018:4).

«*Le succes du verlan dans le couhes populaire et jeunes de la sociét, son emploi dans les films ou les chansons a répandu l`usage du verlan bien au-delá des quartiers défavoriés ou d`une partie de la population*»

“Kesuksesan *verlan* di kalangan masyarakat muda dan populer yaitu penggunaannya dalam film-film atau lagu-lagu yang telah menyebarkan penggunaan *verlan* itu sendiri dari daerah-daerah pinggiran atau yang dulu hanya digunakan oleh sebagian masyarakat saja keseluruh lapisan masyarakat.”

d) Proses Pembentukan Variasi Bahasa Prancis

Bahasa *argot* adalah variasi bahasa yang berasal dari *langue populaire* yang memiliki beberapa macam proses pembentukan. Calvet (1994: 11), menjelaskan delapan tipe pembentukkan bahasa *argot* dalam bahasa Prancis yaitu dengan *truncation*, sufiksasi, *verlan*, *emprunt*, adaptasi, perubahan makna, *l`argonji*, dan ciptaan murni.

1. *Truncation*

Truncation adalah pembentukan kata dengan penghilangan beberapa suku kata, dan pemenggalan kata ataupun penyederhanaan menjadi singkatan. Dalam situasi formal berkomunikasi, pengguna cenderung menggunakan tuturan yang utuh, sedangkan pada situasi santai atau nonformal, pengguna lebih menggunakan tuturan yang tidak utuh atau dipenggal. Kosakata *argot* yang diambil dari bahasa standar dibentuk dengan cara pemenggalan suku kata atau fonem. Pemenggalan suku kata dapat dilakukan dengan menghilangkan satu fonem atau suku kata pada bagian awal, tengah atau akhir. Salah satu contohnya yaitu istilah-istilah *argot* yang diambil dari kata-kata bahasa standar ada yang dibentuk dengan cara pemenggalan. Untuk membentuk kosakata *argot* dengan cara pemenggalan dapat dilakukan dengan menghilangkan satu fonem atau satu suku kata dan pemenggalan tersebut dapat terjadi di awal (afesis), di tengah (sinkop) atau di akhir kata (apokop).

a) *Aphérèse* (afesis)

Aphérèse atau afesis merupakan penghilangan suatu fonem atau silab pada awal sebuah kata. Contohnya: *bicot* dari kata *arbicot*.

Arbicot → ~~ar~~-bi-cot → *bicot*

b) *Syncope* (sinkop)

Syncope atau sinkop merupakan penghilangan suatu fonem atau silab di tengah sebuah kata. Contohnya: *ben* dari kata *bien*.

Bien → *bi-en* → **ben**

c) *Apocope* (apokop)

Apocope atau apokop merupakan penghilangan suatu fonem atau silab di akhir sebuah kata. Contohnya: *assoc* dari kata *association*.

Association → *as-so-cia-tion* → **assoc**

2. Sufiksasi

Sufiksasi adalah proses penambahan imbuhan (sufik) pada sebuah kata setelah terjadi proses pemenggalan (*truncation*). Beberapa jenis sufik pada bahasa Prancis seperti *-che*, *-ache*, *cart*, *-o*, *rate*, *-ard*, *-iole*, *-iff* digunakan dalam proses sufiksasi. Contoh sufiksasi dari kata *réfrigérateur* yang berarti kulkas dipenggal menjadi *frig*. Setelah itu ditambahkan sufik *-o* sehingga terbentuk kata *frigo*.

3. *Le verlan*

Le verlan adalah permainan kata dengan mengubah letak susunan fonem, pengucapan, maupun penulisan dalam suatu bahasa umumnya bahasa yang telah disepakati. Kesalahan pengucapan dalam proses ini sengaja dilakukan untuk permainan atau untuk merahasiakan kata tersebut, dengan tujuan agar pembicaraan yang dilakukan tidak dimengerti oleh orang lain. Proses *verlan* tidak hanya merubah letak susunan fonemnya, tetapi juga ada kata-kata argotik yang perubahannya disesuaikan dengan bunyinya.

Kata *verlan* berasal dari *l'envers* yang mengalami proses bentuk sebagai berikut:

L'envers → *l'en + vers* → **vers + l'en** → *verslen* → *verlen* → **verlan**

Dalam proses pembentukan *verlan* memiliki beberapa aturan, yaitu sebagai berikut.

a) Kata yang hanya memiliki satu kata atau monosilab:

- Jika silab tertutup diubah monosilab menjadi dwisilab, biasanya menambahkan huruf vokal, misalnya: *rap* [musik rap] yang terdapat tambahan huruf vokal -e.

Rap + e → *rape* → **pera/ pə-ba/**

Setelah perubahan ini terkadang juga terjadi pemotongan, contoh pada kata *frère* (saudara laki-laki)

Frère /frɛr/ → *frè+reu / frɛ-rø* → *reufrè/ rø- frɛ/* → **reuf/ røf/**

- Jika silab terbuka, dibalik menurut urutan fonemnya, contohnya pada *fou* [gila].

Fou /fu/ → *ouf/ uf/*

b) Kata yang terdiri dari 2 silab. Membalik kata sesuai dengan susunan silabnya yaitu silab pertama diletakkan setelah silab kedua, misalnya: *café* [kafe]

Café [ka-fe] → *féca [fe-ka]*

c) Kata yang terdiri dari 3 silab, misalnya:

- *Calibre [ka-li-brø]* → *brelica [brø-li-ka]*

Yaitu S1S2S3 menjadi S3S2S1

- *Racaille* [ra-ka-j] → *caillera* [ka-j-ra]

Yaitu S1S2S3 menjadi S2S3S1

- *Encule* [ã-ky-lə] → *léancu* [le-ã-ky]

Yaitu S1S2S3 menjadi S3S1S2

4. *Emprunt*

Hubungan kerjasama antar masyarakat bangsa yang satu dengan yang lainnya menimbulkan kontak bahasa. Akibat lebih lanjutnya dalam hubungan kontak bahasa tersebut menimbulkan saling pinjam istilah dari bahasa yang satu dengan yang lainnya. Proses *emprunt* tidak mengalami perubahan bunyi, arti kata tersebut langsung digunakan oleh para pengguna bahasa *argot* sesuai dengan ucapan aslinya. Sebagai contoh kata *cute* [kjut] yang berasal dari bahasa Inggris, memiliki arti dalam bahasa Prancis *mignon* (menarik).

5. Adaptasi

Pola lain yang digunakan oleh para pengguna bahasa *argot* dalam membentuk kata *argot* adalah adaptasi atau penyesuaian, artinya bahasa standar berubah bunyi sesuai dengan penerimaan pendengaran atau ucapan lidah. Contoh *je suis professeur* [ʒə/ /sɥi/ / pʁɔ/fɛ/sœʁ] “saya adalah guru” menjadi *chuis professeur* [ʃui/ / pʁɔ/fɛ/sœʁ/].

6. Perubahan makna

Makna kata dapat mengalami perubahan akibat tanggapan pengguna bahasa. Perubahan tersebut cenderung menjadi hal-hal yang menyenangkan atau ke hal-hal yang sebaliknya. Perubahan makna yang cenderung menyenangkan atau ke hal yang sebaliknya. Perubahan makna yang cenderung menyenangkan atau baik disebut *amélioratif* sedangkan kata yang cenderung tidak menyenangkan atau tidak baik disebut *péjoratif*.

Perubahan makna terkadang ditandai dengan adanya asosiasi, analogi dalam bentuk kebahasaan. Hal inilah yang mengakibatkan bentuk metafora dan metonimia. Peristiwa kebahasaan ini terjadi juga dalam bahasa *argot*.

a) Metafora

Metafora merupakan perubahan makna yang terjadi karena adanya kemiripan antara dua objek yang dibandingkan. Peristiwa ini sering digunakan dalam bahasa *argot*. Hal ini dapat dilihat pada kata *choutte* yang biasanya untuk menyebut nama salah satu jenis burung, tetapi dalam bahasa *argot* digunakan untuk menyebutkan kecantikan seorang wanita.

b) Metonimia

Kata-kata *argot* dapat dibentuk dengan mengubah makna kata bahasa standar berdasarkan hubungan yang saling terkait antara kata-kata yang terlibat dalam suatu lingkungan makna yang sama. Perubahan ini berupa penggambaran objek (bentuk orang) dengan kata yang mempunyai hubungan makna antara kata kata bahasa standar dengan kata bahasa *argot*. Peristiwa tersebut dinamakan metonimia. Misalnya kata *croc* yang biasanya diartikan

taring, para pengguna *argot* mengartikannya sebagai lapar. Perubahan makna ini terjadi karena binatang buas yang sudah lapar yang menunjukkan taring.

7. *L'argonji*

Pembentukan kata *argot* juga dapat menggunakan rumus, seperti pada proses *l'argonji*. Proses tersebut merupakan proses pembentukan kata *argot* dengan cara menambahkan fonem 'l-' di awal kata dan merubah letak urutan fonem. Perubahan ini sering disertai dengan pemenggalan fonem. Seperti kata *en douce* 'diam-diam' ditambahkan fonem 'l-' yang menggantikan konsonan pertama yaitu 'd' sehingga berubah menjadi *louce*, kemudian fonem '-d' dipindah di akhir menjadi *loucede*.

8. Ciptaan murni

Selain didasari oleh bahasa yang telah ada, kata *argot* dapat pula dihasilkan oleh ciptaan murni dari penggunanya. Pengelompokan kata dianggap sebagai ciptaan murni jika didasari ketidakjelasan asal kata dan proses pembentukannya, dengan kata lain kata *argot* yang merupakan ciptaan murni merupakan asli dari penggunanya. Contoh kata *boulout* setara dengan '*travail*' yang berarti bekerja dan *mec* setara dengan '*garçon*' untuk menyebut anak laki-laki.

2.2.9 Fungsi Bahasa

Dalam berkomunikasi, manusia menggunakan bahasa sebagai alat dalam menciptakan komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah akan berjalan lancar karena didalam bahasa yang digunakan terdapat fungsi bahasa. Fungsi bahasa membantu penutur dalam menyampaikan makna yang terkandung dalam tuturannya. Oleh karena itu, fungsi bahasa mempunyai peran penting dalam proses komunikasi.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Jakobson, bahasa memiliki enam elemen penting, yaitu penutur (*le destinataire*), mitra tutur (*le destinataire*), referen (*le référent*), kontak (*le contact*), sandi atau kode (*le code*) dan pesan (*le message*). Masing-masing dari ke enam faktor tersebutlah yang memunculkan fungsi bahasa yang berbeda menurut Roman Jakobson (1963: 214). Penutur mengirim pesan kepada mitra tutur. Agar dapat bekerja, pesan membutuhkan sebuah konteks yang dapat dirujuk (yang biasa disebut dalam istilah yang sedikit ambigu yaitu referen), konteks yang dapat ditangkap mitra tutur, baik secara lisan maupun tertulis; maka pesan memerlukan kode, umumnya secara keseluruhan atau setidaknya sebagian untuk penutur dan mitra tutur (dengan kata lain, untuk pengkode dan penerima kode pesan); terakhir, pesan memerlukan kontak, alur fisik dan koneksi psikologis antara penutur dan mitra tutur, kontak yang memungkinkan mereka membangun dan memelihara komunikasi (Roman Jakobson, 1963: 213-221).

Roman Jakobson (1963: 214-221) mengungkapkan enam fungsi bahasa dalam komunikasi. Keenam fungsi bahasa tersebut ialah sebagai berikut.

a) Fungsi Ekspresif

Dilihat dari segi penutur, maka bahasa itu berfungsi ekspresif. Fungsi ekspresif bertujuan menunjukkan ekspresi langsung dari sikap pembicara terhadap apa yang dibicarakan. Bahasa yang digunakan biasanya menunjukkan kepribadian seseorang.

Contoh: **“Trop mignon!”**.

“Sangat lucu!”.

b) Fungsi Konatif

Fungsi konatif merupakan fungsi bahasa yang berfokus pada orang yang diajak berbicara atau mitra tutur. Tujuan fungsi konatif yaitu membuat mitra tutur melakukan apa yang diinginkan penutur. Dalam hal ini, bahasa berfungsi menghasilkan kondisi-kondisi tertentu dan menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu.

Contoh: **“Ouvrez la porte, s’il vous plaît!”**

“Tolong buka pintunya!”

c) Fungsi Referensial

Suatu fakta, peristiwa atau realitas tidak akan tersampaikan engan baik jika tidak dinyatakan dengan bahasa. Dalam hal ini, fungsi referensial memainkan peranannya dilihat dari konteks tuturan. Fungsi referensial bertujuan untuk menyampaikan suatu fakta, peristiwa atau realitas yang sebenarnya sebagaimana yang dilihat atau dialami orang. Dalam menyapaikan hal tersebut, penutur menyatakan pikiran maupun pendapatnya tentang dunia sekelilingnya.

Contoh: **“Je pense qu’il va pleuvoir.”**

“Saya pikir akan hujan”

d) Fungsi Fatik

Dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa memiliki fungsi fatik. Fungsi ini mengacu pada fungsi bahasa sebagai alat untuk berinteraksi dengan menjalin hubungan sosial dan memelihara perasaan bersahabat serta solidaritas sosial. Fungsi ini merupakan fungsi esensial bahasa, yakni fungsi yang paling berpengaruh terhadap kelancaran tuturan.

Contoh: «*Allô, ça va?*» (sapaan dalam komunikasi telepon).

“Halo, apa kabar?”

e) Fungsi Metalinguistik

Dilihat dari segi sandi atau kode yang digunakan bahasa memiliki fungsi metalinguistik. Dalam hal ini, bahasa digunakan untuk membicarakan masalah bahasa dengan bahasa tertentu.

Contoh: Alfred : **“Ce matin dans Paris-Jour, il avait une histoire marrante.”**

(Pagi ini di dalam majalah Paris Jour, ada cerita menghibur.)

Anggela: **“Quoi?”**

(Apa?)

Alfred: **“Une Fille qui est amoureuse de deux *types*2 en même temps.”**

(Seorang wanita yang jatuh cinta pada dua tipe dalam satu waktu.)

Pada contoh diatas, kata *types*2 merupakan fungsi metalinguistik karena diakhir kata tersebut terdapat kode angka yang memerlukan penjelasan lebih

lanjut mengenai kata tersebut. Dalam konteks contoh, *type* merupakan kata lain dari *hommes* 'laki-laki'.

f) Fungsi Puitis

Dilihat dari faktor amanat atau pesan, bahasa memiliki fungsi puitis. Dalam hal ini, bahasa digunakan untuk menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu. Bahasa yang digunakan bertujuan untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan dan tingkah laku seseorang. Penggunaannya dapat dilihat dari struktur kalimat, intonasi, ritma dan mutu suara. Fungsi puitik bukan merupakan fungsi yang dominan dalam tuturan, fungsi ini hanya bersifat melengkapi fungsi utama dalam sebuah tuturan. Fungsi ini ditandai dengan adanya pengulangan bunyi pada akhir kata (*rime intérieure*).

Contoh: "*La menthe forte qui réconforte.*"

"Aroma mint kuat yang menenangkan"

Dalam kalimat bahasa Prancis tersebut kata *forte* dan *réconforte* mempunyai bunyi akhiran yang sama.

2.2.10 Konteks Tuturan

Fungsi bahasa dapat diketahui melalui konteks, konteks tersebut diuraikan menjadi komponen tutur untuk dianalisis. Menurut Dell Hymes (1974: 54-62), ada delapan komponen tutur yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen tutur tersebut yaitu S (*Setting and scene*), P (*Participant*), E (*Ends: purpose and goal*), A (*Act sequences*), K (*Key: tone or spirit of act*), I (*Instrumentalities*), N (*Norms of interaction and interpretation*) dan G (*Genres*), berikut penjelasannya:

- a. Latar (*Setting & scene*), *Setting* bertalian dengan latar belakang tempat dan waktu tuturan berlangsung, sedangkan *scene* merupakan situasi waktu dan psikologis tuturan.
- b. Peserta (*Participant*), berkaitan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan, dalam hal ini antara penutur dan mitra tutur.
- c. Hasil (*End*), mengacu pada maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam percakapan.
- d. Amanat (*Act sequence*), merupakan bentuk dan isi ujaran yang dituturkan. Hal ini berkenaan dengan pilihan kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya serta hubungan antara apa yang diujarkan dengan topik yang sedang dibicarakan.
- e. Cara (*Key*), berkaitan dengan nada, cara dan intonasi penyampaian pesan dalam tuturan. Nada yang dimaksudkan dapat berupa nada yang mengungkapkan kesenangan hati, serius atau mengejek.
- f. Sarana (*Instrumentalities*), merupakan jalur bahasa yang digunakan baik dalam lisan, tertulis, melalui komunikasi seluler dan sebagainya.
- g. Norma (*Norm of Interaction and Interpretation*), merupakan norma atau aturan yang berlaku dalam interaksi.

- h. Jenis (*Genre*), mengacu pada perilaku peserta percakapan. Misalnya, yang berhubungan dengan cara bertanya dan memberikan tanggapan maupun komentar.

Penggunaan komponen tutur SPEAKING tersebut membantu analisis data dalam penelitian ini untuk mengungkapkan fungsi bahasa dari kosakata argot yang ditemukan dalam film "Lupin".